

ADAPTASI FENOMENA *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Nurhayati Sitorus¹, Vina Merina Sianipar², Ezra Octania Sianipar³, Friscilia Marbun⁴,
Christian Jonathan Anggiat Daulat Sihotang⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan

e-mail: nurhayatisitorus@uhn.ac.id, vina.sianipar@uhn.ac.id, ezra.sianipar@student.uhn.ac.id, friscilia.marbun@student.uhn.ac.id, cristian.sihotang@student.uhn.ac.id

Abstrak

Berpindah dan tinggal di tempat yang tidak diketahui kekhawatiran individu ketika setiap gaya hidup mengatasi secara berbeda dari budaya dan lingkungan sebelumnya. Pelajar dari berbagai daerah harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru. Berpartisipasi dalam program pertukaran mahasiswa merdeka antar mahasiswa merupakan kendala bagi mereka. Oleh karena itu, penyesuaian diperlukan untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif. Individu dapat memahami gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa program PMM-2 dan bagaimana mereka beradaptasi dengan realitas gegar budaya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena memang belum banyak orang menggunakan cara ini terutama untuk masalah. Selain itu, fenomenologi menjelaskan sifat fenomena. untuk memberikan gambaran tentang apa sesuai dengan situasi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan mengalami dua jenis perbedaan budaya. Pertama-tama, lingkungan sekitar menjadi penghalang, termasuk bahasa, faktor yang sangat penting dalam komunikasi. Hambatan bahasa adalah keterbatasan budaya yang efektif dan Hampir semua siswa tidak terbiasa dengan percakapan menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, cuaca, makanan, dan fasilitas juga menjadi kendala bagi mahasiswa yang mengikuti program PMM-2. Kedua, upaya integrasi dilakukan dalam pertukaran universitas melalui sarana komunikasi, mempererat hubungan, mempelajari belajar bahasa dan budaya serta memahami kepribadian orang lain merupakan bagian penting dari pertukaran budaya. Ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dengan lebih baik, memahami bagaimana mereka berpikir dan merasa, dan membangun hubungan yang lebih baik. Kemampuan berkomunikasi yang efektif dan memahami budaya dan kepribadian individu sangat mempengaruhi hasil dari budaya.

Kata Kunci: Adaptasi, PMM fenomenologi, Gegar Budaya, Mahasiswa

Abstract

Moving and living in an unknown place worries individuals when each lifestyle copes differently from the previous culture and environment. Students from various regions must adapt to new environments and cultures. Participating in the independent student exchange program between students is an obstacle for them. Therefore, adjustments are needed to adapt and communicate effectively. Individuals can understand the culture shock experienced by PMM-2 program students and how they adapt to the reality of culture shock. The approach in this study uses qualitative research. The phenomenological approach was chosen because not many people use this method, especially for problems. In addition, phenomenology explains the nature of phenomena to give an idea of what fits the current situation. The results showed that the participants experienced two types of cultural differences. First of all, the surrounding environment becomes a barrier, including language, a very important factor in communication. The language barrier is an effective cultural limitation and almost all students are not familiar with conversations using Javanese. Not only that, the weather, food, and facilities are also obstacles for students who take part in the PMM-2 program. Second, integration efforts are carried out in university exchanges through means of communication, strengthening relationships, learning language and culture and understanding other people's personalities are important parts of cultural exchange. This allows us to better interact and relate to others, understand how they think and feel, and build better relationships. The ability to communicate effectively and understand the culture and individual personality greatly influences the outcome of cultural.

Keywords: Adaptation, PMM Phenomenology, Culture Shock, Student

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, Program Pembukaan Pertukaran Pelajar Merdeka Peluang bagi siswa mengawasi proses pembelajaran di kampus perguruan tinggi mana pun, dan Indonesia adalah bagian dari upaya itu penguatan atau perluasan kapasitas. Juga lulus Program pertukaran pelajar gratis mahasiswa diharapkan Tingkatkan pemahaman, cinta tanah air Memiliki patriotisme dan pengertian tentang keragaman dan toleransi. Siswa akan mengerti berbagai keragaman budaya, tradisi, etnis, bahasa dan keragaman Potensi sumber daya yang kaya potensi negara lainnya. Ini hanya bisa dicapai melalui pertukaran antar siswa antar fasilitas, wilayah dan pulau, dengan kerjasama antar universitas seluruh Indonesia. Selain itu, program PMM berfokus pada Keterampilan, kepemimpinan, kepercayaan diri dan emosi sosial. Selama semester, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kualitas hidup melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan budaya baru. Program ini merupakan bagian dari pembelajaran sepanjang hayat (Nizam, 2021).

Namun, tujuan pindah ke lingkungan baru membutuhkan proses adaptasi untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mahasiswa menyelesaikan program PMM. Proses penyesuaian diri menjadi salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa PMM, terutama bagi mahasiswa yang baru mengenal bidang studinya di program PMM. Siswa harus beradaptasi ketika mereka mengalami *culture shock*. Culture shock atau gegar budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketakutan, perasaan terkejut, bingung, dan cemas (Alisa, 2021). Kita bisa merasakan Ketika seseorang bersentuhan dengan budaya lain yang berbeda, perasaan ini berasal dari perbedaan dan kesulitan beradaptasi dengan budaya baru. Gegar budaya dapat mencakup aspek yang ada di kehidupan sehari-hari seperti makanan, cara berpakaian, harga barang, pola hidup, dan lain-lain. Semakin beragam budaya, maka semakin besar dampaknya. Tentu saja, perubahan alami tersebut dapat membuat seseorang merasa tertekan, cemas dan berpotensi menurunkan prestasi akademik individu yang mengalaminya.

Dari pertanyaan di atas, penulis akan menggali budaya melalui penelitian ini, khususnya di kalangan mahasiswa peserta kegiatan PMM. Perhatikan bahwa kegiatan PMM dirancang untuk mengidentifikasi kepekaan budaya dan sosial siswa selama program berlangsung. Menanggapi kebutuhan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini, ada upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan secara khusus oleh perguruan tinggi untuk membantu menyeleksi mahasiswa. melalui program PMM. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kehidupan sehari-hari yang produktif.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah agar mahasiswa mengetahui apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya di lingkungan baru dan tidak mengetahui apa yang pantas dan apa yang tidak. Hal-hal yang dapat menimbulkan *Culture Shock* yaitu: pola makan, perilaku perempuan dan laki-laki, hubungan dengan kebersihan, keamanan finansial, ekspresi diri, penggunaan waktu, hubungan interpersonal, hubungan dengan agama, gaya berpakaian dan angkutan umum. Siswa yang berpartisipasi dalam program PMM supaya mereka dapat beradaptasi terhadap budaya dengan cepat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi termasuk ke dalam metode penelitian yang bersifat subjektif atau interpretif (Mulyana, 2018). Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi berupa Pengumpulan data. Dalam penelitian ini diperoleh dari lima orang mahasiswa peserta program PMM. Data tersebut berupa data primer yang berisi catatan dan observasi, serta informasi yang diperoleh. Penafsiran fakta-fakta yang ada dengan mendatangi langsung tempat penelitian dan sumber informasi sehingga data yang dapat diterima dan solusi yang tepat dapat diharapkan dari fenomena yang dialami oleh mahasiswa dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian. Interpretasi terhadap fakta yang ada dan sumber informasi, sehingga diharapkan data tersebut dapat diterima serta solusi yang sesuai dengan fenomena yang dialami oleh mahasiswa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan mengidentifikasi data penting, menarik, dan relevan. Proses ini membantu memberikan klarifikasi dan menyempurnakan pengamatan serta memudahkan pencarian data. Data yang diambil kemudian disajikan secara sederhana, selektif, logis, dan sistematis agar mudah dipahami. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan teori dan konsep yang digunakan informasi. Reduksi data bertujuan untuk memberikan klarifikasi Pada tahap akhir, peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan berpedoman pada penjelasan teori dan konsep yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Cultural shock pada Mahasiswa Peserta Program PMM

19 siswa dari Medan, NTT, dan Bali berpartisipasi dalam program pertukaran mandiri, termasuk 2 laki-laki dan 17 perempuan dari OB, AN, JP, BR, dan MN. Untuk peneliti dan sumber informasi sepakat untuk memilih lima siswa dari semua data dengan menulis nama (ID) dan tempat di mana PMM dilakukan. Oleh karena itu, peneliti hanya mencatat KTP menggunakan inisial. Kelima sumber informasi yang peneliti kumpulkan berasal dari latar belakang budaya yang beragam, namun semuanya memiliki motivasi yang sama untuk mengikuti program PMM yaitu untuk mencari pengalaman.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan mahasiswa program PMM dalam kegiatan tersebut, khususnya Untuk mendapatkan pengalaman, menambah persahabatan (hubungan), wajar jika mereka percaya diri dan setelah mengikuti program PMM. Sesampainya di lokasi PMM, para siswa mengaku sangat penasaran, senang, dan tertarik. Sangat beruntung bagi mereka yang baru pertama kali bepergian ke luar pulau untuk merasakan kehidupan di luar kota sehingga lolos seleksi program.

Tabel 1. Motivasi dan Kondisi Mahasiswa pada Tahap Kegembiraan.

Mahasiswa	Faktor Pendorong Mahasiswa Mengikuti Kegiatan PMM	Tahap Kegembiraan
OB	Menambah pengalaman	Senang dan semangat
AN	Relasi, menambah pengalaman	Senang dan semangat karena lolos seleksi
JP	Menambah pengalaman mengenai adat dan budaya luar daerah	Merasa terkejut, senang, dan bangga
BR	Motivasi menambah pengalaman	Senang dan merasa keren
MN	Menambah pengalaman dan juga belum pernah naik pesawat	Bangga dan senang

Sumber: Olah data pribadi (2023)

Munculnya harapan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengalami tahap kegembiraan Itu adalah masa dimana mereka sudah mengalami culture shock tetapi justru merasakan semangat dari lingkungan baru. Selain itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa belum mengenal tentang bagaimana kota yang akan mereka datangi untuk tempat mereka tinggal selama satu semester. Mulai dari karakteristiknya, budayanya dan sejenis makanan khas daerah tersebut. Artinya, pengetahuan mereka tentang budaya dan masyarakat sekitar di mana mereka mempraktikkan PMM terbentuk hanya setelah berinteraksi di lingkungan baru mereka. Menurut (DeVito, 2015), kajian budaya tertentu menjadi penting karena mencakup komunikasi sebagai persiapan komunikasi antar budaya. Dan jika seseorang kurang pengetahuan dan persiapan, mereka lebih mungkin mengalami gejala gegar budaya.

Ada pemahaman baru dalam penelitian yang terjadi ketika seseorang membentuk interaksi atau hubungan yang tidak biasa dengan orang lain. Hasil wawancara 5 orang menunjukkan bahwa mereka juga kaget dengan budaya jawa saat pertama kali masuk ke lingkungan PMM. Ini merupakan keadaan yang sangat sulit dimana mahasiswa mengungkapkan rasa frustrasi dan ketidakpuasannya karena ekspektasi awal tidak sesuai dengan apa yang mereka alami (Fadillah, 2020)

Gambar 1.1 Mahasiswa PMM UKWMS



Gambar 1.Kegiatan kebinekaan

Tabel 2. Bentuk Geger Budaya pada Tahap Krisis

Mahasiswa	Faktor Pendorong Mahasiswa Mengikuti Kegiatan PMM		Reaksi
	Aspek Lingkungan	Aspek Kehidupan Sosial	
OB	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, biaya hidup	•Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan sulit untuk dipahami.	Merasa sedih
AN	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, biaya hidup	•Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan sulit untuk dipahami. •Biaya hidup yang cukup murah	Merasa sedih
JP	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, biaya hidup	•Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan sulit untuk dipahami.	Merasa sedih
BR	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, biaya hidup	•Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan sekitarnya tegas/keras. •Biaya hidup yang cukup murah •Kesesuaian ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal	Merasa sedih
MN	Perbedaan bahasa, cuaca panas, makanan, biaya hidup	•Kesalahpahaman karena logat bahasa lingkungan sulit untuk dipahami.	Merasa sedih

Secara umum dapat dibedakan jenis-jenis geger budaya yang dialami mahasiswa. Jenis-jenis geger budaya yang dialami mahasiswa adalah culture shock terhadap lingkungan dan culture shock sosial. Culture shock terhadap lingkungan melibatkan perbedaan bahasa dan lingkungan seperti keterampilan bahasa yang kurang, yang menjadi hambatan utama bagi adaptasi dan komunikasi yang efektif. Culture shock sosial melibatkan perbedaan norma dan nilai budaya antara mahasiswa dengan lingkungan baru. Kedua jenis culture shock ini mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap komunitas lokal.

Perbedaan makanan juga menjadi kendala bagi mahasiswa. Perbedaan makanan seperti bahan makanan, penyajian, jumlah bumbu, dan cara memakannya berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya. Perbedaan rasa yang kuat dapat mempengaruhi sesuatu dari gangguan pencernaan hingga kehilangan nafsu makan. Siswa yang mengikuti program PMM merasa sering merasa tidak cocok dengan cita rasa makanan lokal.

Selain bahasa dan makanan, cuaca juga berperan. Sebagian besar mahasiswa terlibat dalam kegiatan PMM di daerah Jawa Timur. Saat ini cuaca sedang panas, meskipun sudah malam. Mahasiswa harus mencoba beradaptasi dengan kondisi cuaca. Beberapa bahkan jatuh sakit saat pertama kali pindah ke lingkungan tersebut.

Tipe culture shock kedua dialami oleh mahasiswa adalah berkaitan dengan lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial. Proses komunikasi antar mahasiswa lokal memiliki dinamika yang berbeda dan menciptakan pengalaman culture shock yang berbeda bagi setiap mahasiswa. Mahasiswa mungkin merasa nyaman dengan lingkungan komunikasi di lingkungan belajar, meskipun komunikasi cenderung tertutup. mahasiswa perlu memahami budaya dan norma-norma yang berlaku, sehingga mahasiswa nantinya tidak merasa bingung dan terkejut dengan lingkungan tempat mereka melakukan

kegiatan PMM. Proses ini bisa menjadi menantang bagi beberapa mahasiswa dan memerlukan waktu dan usaha untuk mengatasi culture shock.

Secara keseluruhan, reaksi terhadap culture shock beragam dan bisa berpengaruh baik secara psikologis maupun fisik. Mahasiswa sering merasa sedih, bingung, dan ingin kembali ke tempat asal. Perbedaan kultural dan gejala culture shock membuat mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Proses ini bertahap dan memerlukan waktu dan usaha untuk mengatasi culture shock dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Para mahasiswa berusaha mengatasi culture shock dengan melakukan proses interaksi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Masing-masing memiliki cara dan pendekatan yang berbeda berdasarkan pengalaman pribadi.

Orang yang memasuki lingkungan budaya baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam proses bertahap hingga akhirnya merasa nyaman dengan budaya barunya. Secara teoritis, tahapan ini diperkenalkan oleh Lysgaard, yang menggambarkannya dalam model U-curve atau U-curve fitting theory (Lysgaard, 1955). Menurut model U-curve, fase pemulihan dari proses adaptasi terjadi ketika mahasiswa termotivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Mahasiswa mulai mengenal hal-hal yang berkaitan dengan budaya baru dan secara bertahap beradaptasi dengan pendekatan yang berbeda. Tujuan utama dari adaptasi ini adalah untuk meredakan gegar budaya dan mencapai komunikasi yang nyaman dan efektif dengan lingkungan sekitar.

Hal tersebut memegang peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk beradaptasi dan mengatasi culture shock. Tujuan pribadi dan cita-cita membantu mereka memiliki arah dan motivasi untuk bertahan dan beradaptasi di lingkungan baru. Keinginan untuk diterima di lingkungan baru membantu informan berusaha untuk beradaptasi dan memahami budaya baru. Dan peran orang terdekat dan relasi dalam proses penyesuaian diri memberikan dukungan dan bantuan kepada informan untuk beradaptasi dan mengatasi culture shock.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk beradaptasi. Selama satu semester. Menurut hasil upaya beradaptasi mereka dengan mahasiswa lokal dimungkinkan dengan meningkatnya intensitas interaksi mereka. Ini termasuk mempelajari bahasa jawa, memahami kepribadian dan rutinitas sehari-hari mahasiswa disana dan penduduk setempat, serta bersikap ramah. Penting untuk menjalin hubungan baik dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa lokal.

Tabel 3. Upaya Penyesuaian Diri pada Tahap Pemulihan (Recovery)

Mahasiswa	Upaya Penyesuaian Diri pada Tahap Pemulihan (Recovery)
OB	Belajar memahami bahasa, rutinitas sehari-hari, belajar menerima diri sendiri
AN	Dukungan dari orang-orang terdekat, interaksi yang kuat, mempelajari bahasa
JP	Mempunyai koneksi, dukungan dari keluarga dan teman, tujuan motivasi pribadi
BR	Belajar memahami bahasa, rutinitas sehari-hari, belajar menerima diri sendiri
MN	Interaksi yang kuat, mempelajari bahasa

Upaya-upaya penyesuaian diri tersebut menghasilkan pengaruh positif terhadap pemulihan culture shock para mahasiswa. Pada tahap ini terdapat perubahan yang terjadi pada para mahasiswa dibandingkan dengan kondisi sebelumnya di tahap krisis. Peningkatan kemampuan bahasa lokal menjadi perubahan signifikan yang dicapai para mahasiswa pada masa pemulihan (recovery). upaya mempelajari bahasa dan budaya lokal merupakan langkah bagi mahasiswa untuk merasakan budaya. Salah satunya mahasiswa yang akan beradaptasi terhadap lingkungan baru mereka (Samovar, 2012). Artinya, jika mahasiswa ingin meningkatkan kemampuannya, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan lokal dan berinteraksi dengan orang-orang disana. Tahap penyesuaian akhir dalam model U-Curve menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami budaya baru dan merasa nyaman, meskipun masih ada hal-hal yang membuat mereka tidak sepenuhnya nyaman. Namun, kebanyakan tanda-tanda culture shock sudah berkurang.

Tabel 4. Tahap Penyesuaian dan Jangka Waktu Proses Penyesuaian Diri

Mahasiswa	Tahap Penyesuaian (Adjustment)	Jangka Waktu
OB	Sudah mulai menikmati	3 Minggu
AN	Sudah mulai menikmati	1 Minggu
JP	Sudah mulai menikmati	1 Bulan
BR	Sudah mulai menikmati	3 Minggu
MN	Sudah mulai menikmati	1 Minggu

Sumber: Olah data pribadi (2023)

Beberapa mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup beragam lebih singkat untuk dapat menyesuaikan diri, sementara yang lain membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun, pada akhirnya semua mahasiswa berhasil mencapai tahap penyesuaian dan adaptasi. Pada tahap ini, kecemasan dan perasaan negatif yang sebelumnya dirasakan berangsur menghilang dan beralih pada rasa nyaman. Mahasiswa juga dapat berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa lain, menjalin hubungan interpersonal yang lebih dekat, dan menikmati makanan khas budaya setempat. Ini semua membantu memperkuat adaptasi dan integrasi mereka ke lingkungan baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena culture shock dapat dialami oleh mahasiswa PMM yang baru saja datang ke Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tahap penyesuaian cukup beragam. Namun, dengan upaya penyesuaian yang dilakukan, para informan dapat mengatasi culture shock dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan baik. Kemampuan berkomunikasi, sosialisasi, karakter individu, dan pengalaman lintas budaya sangat mempengaruhi pengalaman culture shock yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam melakukan adaptasi. Ini penting untuk memahami bagaimana setiap individu merespons dan mengatasi culture shock sehingga dapat membantu mereka dalam proses adaptasi yang lebih baik.

SIMPULAN

Bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa secara umum, culture shock dapat dibagi menjadi beberapa fase, yaitu fase kekaguman, fase kecemasan, dan fase penerimaan. Pada fase kekaguman, seseorang akan merasa senang dan terpesona dengan perbedaan budaya yang ditemukannya. Namun, pada fase kecemasan, seseorang akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mungkin mengalami perasaan negatif seperti kesepian, rindu, dan kesulitan berkomunikasi. Pada fase penerimaan, seseorang akan mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan perbedaan budaya yang ada. Melalui hasil analisis wawancara, dapat diketahui bahwa informan sudah mengalami fase penerimaan dan sudah terbiasa dengan lingkungan baru yang dihadapi. Namun, untuk mengatasi culture shock yang dialami oleh mahasiswa, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu mengurangi perasaan negatif yang dialami seperti berinteraksi dengan orang lokal, belajar Bahasa setempat, dan mencari komunitas yang sesuai dengan minat.

SARAN

Bagi mahasiswa yang merantau masalah perbedaan budaya merupakan masalah yang harus kita pahami, karena dengan memahami budaya dari orang lain ini akan membantu kita dalam kenyamanan ketika berada di lingkungan baru. Setiap mahasiswa yang merantau pasti mengalami yang namanya culture shock, hal ini bisa diatasi dengan belajar akan budaya lain dimana kita tinggal, pahami karakter budayanya sebelum memutuskan untuk menetap di lingkungan baru tersebut. Hal ini agar tidak merasa kaget budaya dan menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidaknyamanan selama berada di tempat baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, N. (2021). *Dampak Culture Shock Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course*. Pearson.
- Fadillah, P. B. (2020). *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Aceh di Universitas Pertamina dalam Menghadapi Gegar Budaya*. Universitas Pertamina.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States. *International Social Science Bulletin*.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nizam. (2021). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Samovar, L. A. , P. R. E. , M. E. R. , & R. C. S. (2012). *Communication Between Cultures*. Monica Eckman.